

Tiga Perupa Grafis Perempuan Unjuk Gigi

DISADARI betul oleh tiga perupa grafis perempuan yang masih tercatat sebagai mahasiswa Jurusan Desain Grafis, FSR ISI Yogyakarta, Meiliana Mirasari, Joice Widiastuti dan Dewi Indah Setyowati, seni grafis amat langka digeluti perempuan. Tak ayal lagi, tak banyak disebut keberadaan perupa perempuan dalam jagad seni grafis, yang pula ibarat "anak tiri" di dunia seni rupa, di antara dominasi seni lukis. Namun, di tengah kelangkaan itu tiga perupa mudaini memberanikan diri untuk menggelar pameran pertama mereka bertajuk *Warna-Warni* di Bentara Budaya Yogyakarta (BBY) selama sepekan sejak Sabtu (12/10) lalu.

Lewat *Warna-warni* terungkap beragam konsep karya yang mereka tampilkan. Meiliana Mirasari lebih cenderung mengeksplorasi emosi personal. Joice Widiastuti menggunakan bahasa metaforik dan personifikasi untuk mengungkap problematika keseharian. Dan Dewi Indah Setyowati dengan dunia imajinatif yang penuh pengandaian.

Memang, yang disuarakan tiga perupa perempuan dalam

karya grafis berteknik *silk on screen* (sablon), *etsa* dan *glue print* ini bukan hal yang muluk-muluk dengan muatan kritis yang berat. Sebagian besar dari 30 karya yang mereka tampilkan lebih banyak mengulas tentang emosi batin juga perkara sehari-hari yang terasa cukup cair.

Meskipun bertutur dengan emosi yang berbeda, antara karya Meili dan Dewi terdapat benang merah, yaitu eksplorasi dari sudut pandang perempuan. Hampir keseluruhan karya kedua perupa grafis ini dipenuhi sosok-sosok perempuan yang sebagian hadir layaknya tokoh negeri dongeng, yang rupawan dengan gaun mengembang dan rambut berkilau. Meskipun demikian, tema-tema bertutur mereka lebih bersifat emosi personal yang tergal dari pengalaman batin maupun imajinasi semasa kanak-kanak.

Simak saja, dalam karya-karya Meili yang menurut dia banyak diwarnai kisah pribadi tentang percintaan, sebagian besar sisi yang muram seperti dalam *Without You* dan *Fuck of Untuk Cinta*. Sedangkan Dewi



PEREMPUAN -- Lukisan Pendatang Baru karya Joice Widiastuti, satu dari sejumlah materi pameran pertama tiga perupa grafis perempuan bertajuk *Warna-Warni* di Bentara Budaya Yogyakarta (BBY) selama sepekan sejak Sabtu (12/10) lalu.

hadir dalam karya imajinatif, misalnya *Andai Aku Seperti...* yang bak obsesi kanak-kanak mengarungi samudera lainnya seekor ikan.

Sedangkan Joice bertutur metaforik tentang problema sehari-hari dalam personifikasi

fauna, semisal *Dikeroyok Teman Sendiri* yang menampakkan kerumunan serangga menggeroyok serangga lainnya, juga dalam *Matinya Seekor Kutu Busuk* yang multi-interpretatif, antara makna denotatif dan konotatif. (hap)